

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan paradigma mengakibatkan adanya pergeseran makna dari Pendidikan Luar Biasa (Special Education) menjadi Pendidikan Kebutuhan Khusus (Special Needs Education). Perubahan ini dipengaruhi oleh sikap dan kesadaran masyarakat terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat menetap dan pendidiknya, metodologi serta perubahan konsep yang digunakan. Sebagai tindaklanjutnya, hambatan belajar dan perkembangan anak tidak ditangani berdasarkan pendekatan medis melainkan humanistik. Disini anak lebih dipandang sebagai individu yang unik dengan segala potensi yang telah termanifestasi pada dirinya. Implikasi dari perubahan paradigma tersebut berpengaruh terhadap sistem pendidikan dari sistem pendidikan segregasi menuju sistem pendidikan inklusif dengan sekolah ramah anak dan ramah pembelajaran.

Inklusi merupakan pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa melihat multidimensi perbedaan baik itu status sosial, budaya, keturunan, dan lain-lain untuk memperoleh pendidikan yang ideal. Dimana disini sistem menyesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Hak semua anak untuk berpartisipasi dalam pendidikan berkualitas yang bermakna untuk setiap individu. Adapun salah satu acuannya adalah pernyataan Salamanca tentang Pendidikan Inklusif (UNESCO, dipublikasikan tahun 1994, laporan terakhir tahun 1995) dan kesepakatan Dakar tentang PUS (UNESCO).

Menyadari betapa pentingnya pendidikan inklusi ini untuk mendukung keberhasilan program pemerintah dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Dilakukanlah analisa lebih dalam melalui observasi. Apakah konsep materi yang sudah didapat dalam proses perkuliahan selama ini sudah sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah mengamati masalah-masalah yang dikemukakan, penulis merumuskan masalah berikut ini :

1. Apa yang dimaksud dengan sistem pendidikan inklusif (ditinjau secara konsep, filosofi dan latar belakang yang mempengaruhi)?
2. Seperti apa sekolah ramah anak dan ramah pembelajaran dalam konteks pendidikan inklusif (PAKEM)?
3. Apa yang dimaksud dengan sekolah ramah anak dan ramah pembelajaran dalam konteks inklusif ditinjau secara aksesibilitas, penilaian sistem dukungan, dll?
4. Seperti apa yang dimaksud dengan sekolah ideal?

1.3 Tujuan Penulisan

Dengan perumusan masalah di atas, makalah ini bertujuan untuk :

1. Memperoleh pemahaman yang luas dan dalam mengenai implikasi konsep sistem pendidikan inklusif ditinjau secara konsep, filosofi yang mendasarinya serta latar belakang yang mempengaruhi.
2. Memahami implementasi sekolah berbasis inklusif menuju sekolah yang ramah anak dan ramah pembelajaran dalam konteks pendidikan inklusif (PAKEM).
3. Memperbaiki konteks sekolah inklusif supaya mengarah kepada sekolah ramah anak dan ramah pembelajaran ditinjau secara aksesibilitas, penilaian sistem dukungan, dll.
4. Memahami konteks sekolah ideal dan mengimplementasikannya ke berbagai sekolah inklusif untuk menuju sekolah ideal.

1.4 Manfaat Penulisan

Penulis berharap dengan makalah ini akan memberikan suatu pemikiran baru mengenai kondisi anak berkebutuhan khusus serta implementasi sistem pendidikannya. Sehingga anak akan berkembang secara optimal tanpa melihat hambatannya secara fisik melainkan lebih memahami dari sudut kebutuhan serta penyesuaian program yang tepat dalam proses pembelajarannya. Lebih lanjutnya untuk mewujudkan sekolah yang ideal serta sekolah ramah anak dan ramah pembelajaran dalam konteks inklusif.

Adapun teknik pengumpulan data melalui:

- a) Studi kepustakaan (library research), penelitian yang dilakukan dengan mencari bahan-bahan tertulis dan data yang bersifat teoritis dari literatur-literatur, majalah, koran, situs-situs internet sebagai media pendukung dalam mengungkap sistem pendidikan inklusif.
- b) Studi hasil observasi. Dimana kelompok kami melakukan observasi di Sekolah Dasar Negeri Griya Bandung Indah yang berada di Komplek Griya Bandung Indah Blok I-11. Telp. (022) 87522132. Adapun observasi dilakukan pada tanggal 27 Maret 2010 dimulai dengan pengurusan surat perizinan terlebih dahulu dan penyusunan konsep kegiatan observasi. Observasi dilakukan dengan sistem pengamatan secara menyeluruh, kemudian analisa sistem perstruktur, wawancara dengan guru, siswa, orangtua, dan pendukung sekolah lainnya.

1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode deskriptif, yaitu menjelaskan permasalahan di lapangan secara terperinci, akurat, dan signifikan. Adapun penulis menggunakan kepustakaan dalam penulisan menurut sumber-sumber, baik dari majalah, koran, serta buku-buku referensi yang mendukung.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun untuk mempermudah penulisan makalah, penyusun menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan berikut sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan tinjauan pustaka umum yang memuat berbagai konsep dasar sistem pendidikan inklusif dan sekolah ramah anak dan pembelajaran untuk mengarah ke sekolah ideal.

Bab ketiga merupakan pembahasan mengenai observasi yang telah dilakukan, khususnya mengenai keadaan SDN Griya Bandung Indah dalam ruang lingkup sistem pendidikan inklusif serta pengarahannya menuju sekolah yang ideal.

Bab keempat merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA UMUM

2.1 Orientasi Pendidikan Kebutuhan Khusus

Perubahan paradigma mengakibatkan adanya pergeseran makna dari Pendidikan Luar Biasa (Special Education) menjadi Pendidikan Kebutuhan Khusus (Special Needs Education). Perubahan ini dipengaruhi oleh sikap dan kesadaran masyarakat terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat menetap dan pendidikannya, metodologi serta perubahan konsep yang digunakan.

Sejarah menunjukkan bahwa selama berabad-abad, individu yang keadaannya berbeda dari kebanyakan individu pada umumnya (menyandang kecacatan), kehadirannya di tolak oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan anggota kelompok yang terlalu lemah (penyandang kecacatan) tidak mungkin dapat berkontribusi terhadap kelompoknya.

Peradaban manusia terus berkembang, pemahaman dan pengetahuan baru mengajarkan kepada manusia bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk hidup. Pandangan seperti inilah yang berhasil menyelamatkan kehidupan anak-anak penyandang cacat. Menyelamatkan hidup anak-anak penyandang cacat menjadi penting karena dipandang sebagai simbol dari sebuah peradaban yang lebih maju dari suatu bangsa, meskipun anak-anak penyandang cacat memerlukan perhatian ekstra (Miriam,2001).

Oleh sebab itu, pendidikan anak-anak penyandang cacat harus dipisahkan dari pendidikan anak-anak lainnya. Konsep pendidikan seperti inilah yang disebut dengan Special Education yang menghasilkan sistem sekolah segregasi yang merupakan sistem pemisahan pendidikan bagi anak-anak yang mengalami hambatan menetap hasil diagnosis medis. Di dalam konsep *special education* dan sistem pendidikan segregasi, anak penyandang cacat dilihat dari aspek karakteristik kecacatannya (labeling). Hal ini dijadikan dasar dalam memberikan layanan pendidikan. Sehingga, setiap kecacatan harus diberikan layanan pendidikan yang khusus yang berbeda dari

kecacatan lainnya (dalam prakteknya terdapat sekolah khusus/ Sekolah Luar Biasa untuk anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa). Oleh karena itu terdapat dikotomi antara pendidikan khusus dengan pendidikan pada sekolah biasa, sehingga dianggap dua hal yang sama sekali berbeda.

Dalam konsep pendidikan kebutuhan khusus semua anak termasuk anak penyandang cacat dipandang sebagai individu yang unik. Setiap individu memiliki perbedaan dalam perkembangan dan memiliki kebutuhan khusus yang berbeda pula. Anak-anak penyandang cacat memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar akibat dari kecacatan yang dimilikinya. Oleh karena itu, fokus utama dari pendidikan kebutuhan khusus adalah hambatan belajar dan kebutuhan anak secara individual (Miriam, 2001). Konsep pendidikan kebutuhan khusus (*special needs education*) melihat kebutuhan anak dari spektrum yang sangat luas, yaitu bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang bersifat khusus. Sehingga, anak berkebutuhan khusus dibedakan menjadi dua kategori yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporary special needs*) dan anak kebutuhan khusus yang bersifat menetap.

Anak berkebutuhan khusus sementara (*temporary special needs*) adalah anak-anak yang mengalami hambatan akibat dari faktor-faktor lingkungan seperti: (1) anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat sering menerima kekerasan dalam rumah tangga, (2) mengalami kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan kasar oleh orang tuanya, (3) mengalami kesulitan kumulatif dalam membaca dan berhitung akibat kekeliruan guru dalam mengajar atau (4) anak-anak yang mengalami trauma akibat dari bencana alam yang mereka alami. Anak-anak seperti ini memerlukan bantuan khusus untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialaminya. Apabila mereka tidak mendapatkan layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya, tidak mustahil hambatan-hambatan tersebut akan menjadi permanent. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (*permanently special needs*) adalah anak-anak yang mengalami hambatan dan kebutuhan khusus akibat dari kecacatan tertentu, misalnya kebutuhan khusus akibat dari kehilangan fungsi penglihatan.

Anak berkebutuhan khusus baik yang bersifat temporer maupun yang bersifat menetap memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan-kebutuhannya. Bidang studi yang membahas tentang penyesuaian pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan kebutuhan khusus (Special Needs Education). Oleh sebab itu, ruang lingkup wilayah pendidikan kebutuhan khusus menjadi sangat luas karena tidak dianalogikan dengan lokasi atau tempat layanan yang bersifat khusus (sekolah khusus/sekolah luar biasa seperti pada konsep pendidikan khusus/PLB (special education), tetapi lebih bersifat fungsional yaitu layanan pendidikan bagi semua anak yang membutuhkan layanan khusus akan pendidikan (special educational needs) di manapun mereka berada baik di sekolah biasa, sekolah khusus, rumah (home schooling), rumah sakit (bagi anak yang rawat inap sangat lama dan meninggalkan sekolah), maupun mungkin di lembaga-lembaga perawatan anak. Anak-anak dengan diagnosis yang sama (misalnya : tunanetra atau tunagrahita), dalam paradigma pendidikan khusus/luar biasa dilayani dengan cara yang sama berdasarkan label kecacatannya. Sekarang disadari bahwa anak dengan diagnosis medis yang sama ternyata dapat belajar dengan cara yang jauh berbeda. Dengan kata lain, mereka dapat mempunyai kebutuhan pendidikan (special educational needs) yang berbeda-beda (Miriam, 2001).

2.2 Konsep Dasar Pendidikan Inklusif dan Sekolah Ramah Anak dan Ramah Pembelajaran

Inklusi merupakan pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa melihat multidimensi perbedaan baik itu status sosial, gender, bangsa, budaya, keturunan, dan lain-lain untuk memperoleh pendidikan yang ideal. Dimana disini semua sistem menyesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Hak semua anak untuk berpartisipasi dalam pendidikan berkualitas yang bermakna untuk setiap individu.

Pendidikan inklusif mempunyai pengertian yang beragam. **Stainback dan Stainback (1990)** mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang

menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Staub dan Peck (1995) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.

Sapon-Shevin (O Neil, 1995) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai system layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya restrukturisasi sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya.

Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Freiberg, 1995). Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan (berkelainan) yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Beberapa peristiwa dan publikasi:

- ❖ 1948 Deklarasi tentang HAM, termasuk di dalamnya hak pendidikan dan partisipasi penuh bagi semua orang-PBB.
- ❖ 1989 Konvensi tentang Hak anak (PBB, dipublikasikan tahun 1991)

- ❖ 1990 Pendidikan untuk semua konferensi dunia tentang Pendidikan Untuk Semua di Jomtien, Thailand yang menyatakan bahwa : (1) member kesempatan kepada semua anak untuk sekolah, dan (2) memberikan pendidikan yang sesuai bagi semua anak. Dalam kenyataannya pernyataan tersebut belum termasuk di dalamnya anak luar biasa (UNESCO, dipublikasikan tahun 1991 dan 1992).
- ❖ 1993 Peraturan standar tentang kesamaan kesempatan untuk orang-orang penyandang cacat (PBB, dipublikasikan tahun 1994).
- ❖ 1994 Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan Inklusif (UNESCO, dipublikasikan tahun 1994, laporan terakhir tahun 1995).
- ❖ 2000 Kesepakatan Dakar tentang PUS (UNESCO).

Pernyataan Salamanca

- Hak semua anak, termasuk di dalamnya mereka yang memerlukan penyesuaian pendidikan baik sementara maupun menetap di sekolah.
- Hak semua anak untuk bersekolah di tempat terdekat pada kelas inklusif.
- Hak semua anak untuk berpartisipasi dalam pendidikan yang berpusat pada anak sesuai dengan kebutuhan individu.
- Semua mereka yang terlibat akan memperoleh pengayaan dan keuntungan melalui implementasi pendidikan inklusif.
- Hak semua anak untuk berpartisipasi dalam pendidikan berkualitas yang bermakna untuk setiap individu.
- Keyakinan bahwa pendidikan inklusif akan mengarah pada masyarakat inklusif dan pada akhirnya pada efektifitas biaya.

Pernyataan Salamanca memperjelas bahwa:

- Semua anak adalah mampu didik ada masalah seberapa besar rintangan belajar atau perkembangan yang mereka hadapi.
- Pendidikan inklusif memberikan pendidikan yang akan mencegah anak dari perkembangan self-esteem yang miskin dan akibat yang diperolehnya.

Pendidikan inklusif bertujuan lebih kepada kerjasama (cooperation) daripada persaingan (competition).

Isi pernyataan Salamanca:

- Komitmen tentang pendidikan untuk semua.
- Meyakini dan menyatakan setiap anak mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan, karakteristik anak, sistem pendidikan, akses ke sekolah reguler, dan efektif serta efisiensi.
- Meminta perhatian semua pemerintah (anggaran, undang-undang, proyek percontohan dan pertukaran pengalaman, desentralisasi, partisipasi orang tua dan masyarakat).
- Meminta perhatian masyarakat internasional.

Konsep tentang anak:

- * Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dalam komunitasnya sendiri.
- * Setiap anak dapat belajar dan siapapun dapat mengalami hambatan dalam belajar.
- * Setiap anak memerlukan dukungan untuk belajar.
- * Pembelajaran berpusat pada anak.
- * Keberagaman dan perbedaan dihargai.

Konsep tentang pendidikan dan sekolah:

- Sistem pendidikan fleksibel dan responsive.
- Lingkungan pendidikan ramah anak.
- Kolaboratif antar mitra, bukan kompetitif.
- Sistem mengakomodasi anak, bukan anak yang harus disiapkan agar cocok dengan sistem.

Konsep tentang keberagaman dan diskriminasi:

- Memberantas diskriminasi dan tekanan untuk mempraktekkan eklusi.
- Merangkul keberagaman sebagai sumber kekuatan bukan masalah.
- Mempersiapkan siswa untuk menghargai dan menghormati perbedaan.

Mengembangkan sekolah inklusif yang dapat melayani sejumlah siswa di daerah perkotaan maupun pedesaan menuntut adanya penetapan kebijakan yang jelas dan tegas mengenai inklusi disertai penyediaan dana yang memadai, upaya penerangan masyarakat yang efektif untuk memerangi purbasangka dan menciptakan pemahaman serta sikap positif, program orientasi dan pelatihan staf yang ekstensif dan penyediaan berbagai layanan pendukung yang diperlukan. Perubahan dalam semua aspek persekolahan berikut ini, maupun dalam banyak aspek lainnya, diperlukan untuk mewujudkan keberhasilan sekolah inklusif. Kurikulum, bangunan, organisasi sekolah, pedagogi, asesmen, personalia, etos sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

Penyiapan semua personalia kependidikan secara tepat merupakan faktor kunci dalam mempercepat kemajuan ke arah terselenggaranya sekolah-sekolah inklusif. Lebih jauh, penerimaan guru-guru yang menyandang kecacatan yang dapat berfungsi sebagai model peran (role-models) bagi anak-anak penyandang cacat semakin diakui pentingnya.

Modifikasi Kurikulum:

- Alokasi waktu (d disesuaikan dengan mengacu pada kecepatan belajar siswa).
- Isi/materi kurikulum (diperluas, diperdalam, dan ditambah materi baru, tetap dipertahankan, dan dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya)
- Proses belajar mengajar (mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi, pendekatan *student centered*, lebih terbuka, memberikan kesempatan mobilitas tinggi, serta pendekatan pembelajaran kompetitif dan kooperatif disesuaikan dengan berbagai jenis belajar siswa).
- Sarana dan prasarana disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
- Lingkungan belajar merupakan lingkungan yang kondusif.
- Pengelolaan kelas fleksibel

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Profil SDN Griya Bandung Indah

IDENTITAS SEKOLAH

Nama Sekolah	: SD Negeri Griya Bandung Indah
Alamat	: Komplek Griya Bandung Indah Blok I-11 Telp. (022) 87522132
Kabupaten	: Bandung
Propinsi	: Jawa Barat

IDENTITAS KEPALA SEKOLAH

Nama Kepala Sekolah	: Djaenal Hidayat, S.Pd.
Pendidikan Terakhir	: Sarjana (S-1)
Jurusan	: Bhs. Indonesia

- **Visi** :
Menjadi sekolah favorit yang seimbang antara *iptek* dan *imtaq* dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan inklusi/akselerasi yang berakar pada budaya bangsa.

- **Misi** :
 1. Mengoptimalkan potensi komunitas sekolah untuk mewujudkan sekolah favorit yang berkualitas.

2. Mengembangkan sistem pendidikan inklusi/akselerasi dan layanan prima yang mendukung kualitas hasil belajar siswa, melalui konteks pembinaan dan kerjasama dengan instansi lain.
 3. Mengembangkan kompetensi SDM disegala bidang meliputi pengetahuan sikap, kemampuan dan keterampilan sebagai implementasi bbe (broad based education) for life skills untuk dapat hidup aktif, adaptif, kreatif dan kompetitif untuk bekal hidup bermasyarakat dan bernegara.
 4. Mengembangkan sekolah yang kondusif dengan fasilitas yang memadai dan berwawasan lingkungan untuk mendukung proses pembelajaran
- **Motto :**
Truth and colective power
 - **Budaya Kerja :**
Terencana, terprogram, terlaksana dengan cepat, tuntas, dan berkualitas dalam semangat kebersamaan.
 - **Tujuan :**
 1. Mengembangkan sikap mental peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berahlak Mulia, Berbudi pekerti luhur. Tumbuh sehat Jasmani dan Rohani secara seimbang, Berilmu, Kreatif, Inovatif, Mandiri, Demokratis, Mencintai Lingkungan dan peka terhadap perkembangan.
 2. Mempersiapkan peserta didik untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya yang memiliki kepribadian mulia, memiliki kecerdasan dalam berpikir dan bertindak, menguasai konsep dasar keilmuan yang berlandaskan norma dan etika bermasyarakat, menguasai dasar – dasar teknologi yang sedang berkembang.
 3. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup yang bermanfaat dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya seperti Calistung dan

mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada kehidupan lingkungan alam sekitar.

4. Menghasilkan lulusan yang bersaing dalam kualitas sebagai hasil dari pembinaan yang optimal dan memiliki keinginan untuk menggali potensi dirinya dalam mengikuti perkembangan jenjang pendidikan dan kehidupan yang selalu berubah.
5. Mengembangkan berbagai inovasi dibidang pendidikan dalam nuansa pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
6. Mengembangkan kurikulum nasional kedalam kurikulaum sekolah dalam rangka program akselerasi pendidikan dengan mengikuti aturan main yang berlaku.
7. Mengembangkan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, etika, estetika dan budaya sunda.

- **Sasaran :**

1. Mendukung program pemerintah dalam menghasilkan lulusan yang berprestasi baik akademik maupun non akademik.
2. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui komite sekolah ataupun perseorangan.
3. Meningkatnya prestasi seluruh siswa secara kuantitatif maupun kualitatif individual maupun kolektif, akademik maupun non akademik sesuai dengan perkembangan emosional siswa.
4. Meningkatnya kreatifitas siswa yang ditandai dengan kuantitas dan ragam produk yang dihasilkan siswa.
5. Meningkatnya kondisi lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif untuk mendukung proses pembelajaran.
6. Terlaksananya pemberian insentif guru dan staf karyawan yang memenuhi standar sebagai penghargaan terhadap pengabdianya secara proporsional.

7. Meningkatnya kualitas, inovasi dan kreatifitas guru dalam meramu pelaksanaan tugas

- **Program dan Strategi**

Penyaringan minat dan meningkatkan mutu input:

- a. Melaksanakan pembinaan siswa berbakat dengan melibatkan TK yang ada di wilayah komplek GBI
- b. Membentuk dan menyelenggarakan forum yang memfasilitasi berbagai pihak dalam pembuatan program sekolah.
- c. Menyampaikan program – program unggulan kepada masyarakat sebelum penerimaan siswa baru.
- d. Menyeleksi siswa baru secara selektif dan menjunjung tinggi sportifitas dan keadilan.
- e. Mengembangkan system Cluster untuk mengoptimalkan pelayanan.
- f. Menyusun SKBM, SPBM, SEBM, dan SPM.
- g. Mengembangkan program akselerasi bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih.
- h. Mengembangkan program pengajaran individual.
- i. Mengembangkan terapi program mata pelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- j. Mengembangkan system penerimaan siswa melalui PMDK.
- k. Memberikan laporan kemajuan belajar siswa setiap bulan melalui buku laporan kemajuan belajar siswa.
- l. Mengembangkan program ekstra kurikuler yang berorientasi bagi pelestarian budaya daerah dan meningkatkan IQ, EQ, dan SQ siswa.
- m. Memberikan penghargaan bagi siswa, guru, dan staf karyawan yang berprestasi.
- n. Membentuk ikatan alumnus sebagai upaya untuk memonitor kemajuan siswa.

- o. Mengembangkan pola komunikasi yang harmonis, familier dan keterbukaan antara orangtua siswa dengan guru, dan siswa dengan guru.

Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

- a. Pembentukan komite sekolah.
- b. Penyelenggaraan musyawarah komite sekolah dengan orangtua siswa.
- c. Penyusunan RAPBS antara komite sekolah dengan pihak sekolah.
- d. Penyusunan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).
- e. Penyelenggaraan rapat tahunan komite sekolah.
- f. Laporan pertanggungjawaban komite sekolah pada akhir masa jabatan.

Pengembangan kurikulum dan Pembelajaran

- a. Pengembangan budi pekerti siswa.
- b. Pengembangan kecakapan hidup.
- c. Pengembangan pendidikan inklusi dan akselerasi.
- d. Pengembangan kurikulum dengan pembelajaran tuntas.
- e. Pengembangan kurikulum muatan lokal.

DATA SISWA, TAMATAN, DAN ANGKA PUTUS SEKOLAH

Tahun Ajaran	Jumlah Siswa			Jumlah Tamatan			Angka DO (%)
	L	P	J	L	P	J	
2006/2007	194	222	417	-	-	-	-
2007/2008	254	287	541	10	11	21	-
2008/2009	310	336	646	22	18	40	-

DAYA TAMPUNG SEKOLAH

Tahun Ajaran	Jumlah Pendaftar			Jumlah Yang Diterima			RPYD* (%)
	L	P	J	L	P	J	
2006/2007	76	91	167	71	86	157	94
2007/2008	55	64	119	55	64	119	100
2008/2009	69	65	134	69	65	134	100

DATA GURU MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru (Orang)				KET
	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap	DPK	TOTAL	
S-2/S-3	-	1	-	1	
S-1/D-4	5	19	-	24	
D-2/D-3	1	4	-	5	
D-1/SLTA	-	1	-	1	
JUMLAH	6	25	-	31	

JUMLAH DAN KONDISI SARANA/PRASARANA PENDIDIKAN

JENIS RUANG	JUMLAH RUANG	LUAS (M ²)	KONDISI			KET
			BAIK	RUSAK RINGAN	RUSAK BERAT	
R. Kelas	7	49	7	-	-	
R. Laboratorium	-	-	-	-	-	
R. Perpustakaan	1	-	1	-	-	
R. Guru	1	63	1	-	-	
R. Tata Usaha	-	-	-	-	-	
R. Komputer	-	-	-	-	-	
R. Kep. Sek	-	-	-	-	-	
Aula	-	-	-	-	-	
Mushola	-	-	-	-	-	
Kantin	3	4	3	-	-	
WC. Siswa	3	14	3	-	-	
WC. Guru	2	14	2	-	-	
Toilet Tamu	-	-	-	-	-	
R. Satpam/Piket	-	-	-	-	-	
Rumah Dinas	-	-	-	-	-	

Ruang Parkir	-	-	-	-	-	
--------------	---	---	---	---	---	--

JUMLAH DAN KONDISI BUKU PELAJARAN

JENIS BUKU	JUMLAH (eks)	KONDISI			KET
		BAIK	RUSAK RINGAN	RUSAK BERAT	
Buku Paket/Pokok	280	269	11	-	
Buku Penunjang	140	115	25	-	
Buku Fiksi	-	-	-	-	
Lain-lain	25	15	10	-	

ACUAN KURIKULUM PEMBELAJARAN

KOMPONEN	Kelas dan Alokasi Waktu			
	I	II	III	IV, V, dan VI
A. Mata Pelajaran	Tematik			
1. Pendidikan Agama				3
2. Pendidikan Kewarganegaraan				2
3. Bahasa Indonesia				5
4. Matematika				5

5.	Ilmu Pengetahuan Alam		4		
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial		3		
7.	Seni Budaya dan Keterampilan		4		
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan		4		
B.	Muatan Lokal		2		
C.	Pengembangan Diri		2*)		
Jumlah		26	27	28	32

*)Ekuivalen 2 jam Pembelajaran

3.2 SDN Griya Bandung Indah Sebagai Salah Satu Sekolah Inklusi

Sekolah Dasar Negeri GBI berdiri pada tahun 2004, dan sejak pertama berdiri sekolah ini sudah menerapkan sistem pendidikan inklusif meskipun masih menginduk pada sekolah lain yaitu SDN Tarumsari, Ranca Oray. Sekolah ini sudah terbuka untuk menerima semua anak termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus menetap dengan catatan mereka sudah memenuhi syarat usia yang telah ditentukan. Disini semua anak berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda.

Sekolah ini menerapkan sistem cluster dalam pelaksanaan pembelajarannya. Mereka memiliki pandangan bahwa sistem cluster (eksklusi) ini boleh diadakan dalam setting inklusif asalkan memiliki tujuan untuk memberikan layanan pembelajaran yang semaksimal mungkin.

Positif

- Dengan adanya pengclusteran, dapat memotivasi anak agar belajar lebih giat lagi.
- Mudah mencari bakat yang dimiliki anak.

Negatif

- Diskriminasi anak.
- Hubungan sosial antara orang tua beda kelas (antara kelas A dan kelas C) kurang baik.
- Belum ada ahli ortopedagogik.
- Sekolah belum menjadi sekolah yang benar-benar inklusi karena adanya ketidakpahaman mengenai makna dari inklusi itu apa.
- Timbulnya kecemburuan sosial.
- Guru kewalahan menangani siswa yang berada di kelas lower.
- Masih adanya eksklusifitas karena diberlakukannya sistem pengklasteran.
- sistem pengklasteran kurang efektif, karena ketika jumlah siswa
- Pada diri anak dan orang tua yang berada di kelas rendah akan memiliki perasaan rendah diri.

Lingkungan Sekolah

Fasilitas

- Ruang kelas dan ruang guru serta fasilitas di dalamnya sudah cukup menunjang.
- Fasilitas untuk siswa mengembangkan bakat sudah cukup memadai. Namun ada beberapa kekurangan seperti tidak dipergunakannya alat-alat kesenian yang ditempatkan bukan pada tempatnya.

Tenaga kependidikan

- Pendidik dan tenaga kependidikan di SD GBI belum memahami bagaimana inklusi itu seharusnya dilakukan.
- Jumlah siswa yang cukup banyak, membuat para pendidik kurang mengetahui hambatan-hambatan yang dialami siswanya.
- Ketidak sesuaian penempatan pendidik di kelas
- Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, pendidik kurang memperhatikan peserta didiknya.

Peserta Didik

Keadaan peserta didik di SD GBI terlalu banyak jumlahnya tidak diimbangi dengan kualitas pendidik, sehingga setiap anak kurang terarahkan.

- * Setiap anak dapat belajar dan siapapun dapat mengalami hambatan dalam belajar.
- * Setiap anak memerlukan dukungan untuk belajar.
- * Sekolah GBI lebih berpusat pada kurikulum, ketimbang berpusat pada anak.
- * Keberagaman dan perbedaan kurang dihargai.

Konsep tentang pendidikan dan sekolah:

- Sistem pendidikan belum fleksibel.
- Antara kepala sekolah dan tenaga kependidikan kurang kooperatif.
- Sistem belum mengakomodasi anak, bukan anak yang harus disiapkan agar cocok dengan sistem.

Konsep tentang keberagaman dan diskriminasi:

- Masih terdapat diskriminasi dan praktek eksklusi.
- Dengan diberlakukannya pengclusteran, siswa menjadi kurang menghargai dan menghormati perbedaan.

3.3 Potensi SDN GBI Untuk Menjadi Sekolah PAKEM

Sekolah Dasar Negeri GBI jika dikaitkan pada system pendidikan inklusif memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan kearah yang baik. Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh tim observasi, banyak data yang didapatkan dan mengarah pada system pendidikan yang ideal dan PAKEM, diantaranya adalah :

1. Sekolah ini sudah menerima semua anak dengan keadaan apapun, termasuk didalamnya anak yang memiliki kebutuhan khusus baik sementara maupun menetap `yang dalam penerimaannya dilakukan test terlebih dahulu. Test ini berlaku untuk semua anak sebagai acuan dalam penempatan anak di kelas mana.
2. Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Meskipun dalam kegiatan persekolah tidak digunakan secara optimal.

3. Sekolah ini memiliki misi mewujudkan sekolah favorit yang berkualitas. Misi ini dapat dijadikan acuan untuk menjadi sekolah yang ideal dan menjadi sekolah inklusi yang berkualitas.
4. Lingkungan manusia yang memiliki pandangan dan pengetahuan luas tentang perkembangan system pendidikan di Indonesia, menjadikan sekolah ini bisa berkembang sedikit demi sedikit.
5. Kegiatan belajar mengajar yang sudah mengakomodasi semua siswa, baik itu anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Misalnya saja para guru sudah memberikan layanan pembelajaran secara individual dan sudah mengetahui karakter setiap anak didik mereka.
6. Mampu bekerja sama dengan semua pihak, dalam hal ini masyarakat, untuk membina kekeluargaan dalam rangka meningkatkan fasilitas dan memberikan saran-saran.
7. Kepercayaan masyarakat yang tinggi pada sekolah, terbukti semakin banyaknya peminat yang ingin masuk sekolah ini, menjadikan sebuah motivasi khusus bagi sekolah untuk meningkatkan pelayanan yang seoptimal mungkin.
8. Sekolah ini sudah memiliki pandangan untuk memberikan pembelajaran secara individual kepada setiap anak.

3.4 Gagasan-gagasan Menuju Sekolah Ideal

Inklusi menekankan semua sistem untuk menyesuaikan terhadap kebutuhan anak. Dimana disini anak merupakan suatu individu yang unik dan khas dengan segala potensi yang dimiliki. Peranan sekolahlah yang memiliki sebagian kapasitas untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak untuk berkembang seoptimal mungkin. Pencapaian potensi setiap anak tidak semuanya dalam kurva yang sama sehingga anak memiliki hambatan belajar dan perkembangan yang akan berbeda satu sama lain. Perlu adanya penyesuaian berbagai sistem yang mendukung aktivitas pembelajaran untuk menciptakan sekolah yang ideal. Dimana sekolah ideal harus

ramah anak dan ramah pembelajaran yang meliputi aksesibilitas, penilaian sistem dukungan, dll.

Penyesuaian yang perlu dilakukan oleh SD Negeri Griya Bandung Indah untuk menjadi sekolah yang ideal diantaranya:

- ❖ Pembenahan dan pembangunan infrastruktur maupun fasilitas yang ada agar semakin aksesibilitas serta bisa digunakan oleh semua individu yang berada disekolah terutama anak berkebutuhan khusus yang kemungkinan memiliki hambatan dalam hal mobilitas pergerakan.
- ❖ Perlunya penetapan kebijakan yang jelas dan tegas mengenai inklusi disertai penyediaan dana yang memadai. Dimana dana yang besar merupakan salah satu media untuk pengembangan kebijakan kearah pengembangan berbagai fasilitas, penyediaan media pembelajaran, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dll.
- ❖ Tidak ada eksklusifitas dalam inklusif.
- ❖ Harus ada tambahan tenaga ahli yang kompeten seperti ortopedagog, psikiater, dll.
- ❖ Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai keterampilan dalam pembelajaran, pembuatan media pembelajaran, perancangan program pembelajaran, dll.
- ❖ Adanya upaya penerangan kepada masyarakat yang efektif untuk memerangi purbasangka dan menciptakan pemahaman serta sikap positif terhadap keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus menetap di sekolah umum.
- ❖ Program orientasi dan pelatihan staf sekolah yang ekstensif dan penyediaan berbagai layanan pendukung yang diperlukan.
- ❖ Penyiapan semua personalia kependidikan secara tepat merupakan faktor kunci dalam mempercepat kemajuan kearah terselenggaranya sekolah-sekolah inklusif. Lebih jauh, penerimaan guru-guru yang menyandang kecacatan yang dapat berfungsi sebagai model peran bagi anak-anak penyandang cacat semakin diakui pentingnya.

- ❖ Adanya koordiansi dan kooperatif dari keluarga, dan mobilitas organisasi masyarakat dan relawan serta dukungan masyarakat pada umumnya. Dimana pengalaman dari negara-negara atau daerah-daerah yang telah menyaksikan kemajuan dalam menyamakan kesempatan pendidikan bagi anak dan remaja penyandang kebutuhan pendidikan khusus memberi beberapa pelajaran yang berharga.
- ❖ Perlunya modifikasi kurikulum dimana alokasi waktu disesuaikan dengan mengacu pada kecepatan belajar siswa. Isi atau materi kurikulum diperluas, diperdalam, atau ditambah materi baru, tetap dipertahankan, dan dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitan seperlunya sesuai dengan potensi anak. Proses belajar mengajar (mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi, pendekatan *student centered*, lebih terbuka, memberikan kesempatan mobilitas tinggi, serta pendekatan pembelajaran kompetitif dan kooperatif disesuaikan dengan berbagai type belajar siswa).
- ❖ Lingkungan pembelajaran harus kondusif sehingga anak lebih memfokuskan konsentrasinya pada proses pembelajaran dan dengan mudah mengabaikan kondisi lingkungan yang tidak terlalu penting untuk menjadi pusat perhatian pada saat KBM.
- ❖ Pengelolaan kelas harus fleksibel. Dimana penyesuaian ini sangat perlu ketika menghadapi berbagai situasi yang tidak direncanakan menuntut tindakan penanganan secara tepat.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah menyusun dan mengamati permasalahan makalah ini, penyusun menyimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa melihat multidimensi perbedaan baik itu status sosial, gender, bangsa, budaya, keturunan, dan lain-lain untuk memperoleh pendidikan yang ideal. Dimana disini semua sistem menyesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Karena pada dasarnya Pendidikan adalah Untuk Semua. Semua individu berhak untuk mendapatkan pendidikan. Pada pendidikan inklusif akan terwujud sekolah yang ramah anak dan ramah pembelajaran dan menuju kepada sekolah yang ideal.

Sekolah Dasar Negeri Griya Bandung Indah merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusif. Dalam implementasinya, sekolah ini memiliki potensi untuk mengarah kepada sekolah yang ideal. Dimana masih perlu berbagai penyesuaian dalam berbagai sistem untuk menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

4.2 Saran

Dengan mempertimbangkan hal-hal yang telah dikemukakan, penulis menyarankan adanya berbagai perbaikan dalam :

- Penetapan kebijakan yang jelas dan tegas.
- Upaya penerangan masyarakat yang efektif untuk menciptakan pemahaman sikap positif.
- Program orientasi dan pelatihan staf yang ekstensif.
- Penyediaan berbagai layanan pendukung yang diperlukan.
- Modifikasi kurikulum.